

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kadar tertentu emosi bisa membahayakan lambung karena dapat meningkatkan kadar asam lambung sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Gastritis adalah peradangan(pembengkakan) dari mukosa lambung, yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi (Gobel, 2012). Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan emosi. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan lama-lama dapat menyebabkan terjadinya penyakit gastritis. Bagi sebagian orang, keadaan emosional umumnya tidak dapat di hindari. Oleh karena itu, maka kuncinya adalah mengendalikan secara efektif dengan cara diet sesuai dengan kebutuhan nutrisi, istirahat cukup, olahraga teratur dan relaksasi yang cukup (Saorinsong,dkk, 2014).

Faktor yang dapat menyebabkan kerusakan mukosa lambung meliputi kerusakan kerusakan mukosal barrier, ferfusi mukosa lambung yang terganggu dan jumlah asam lambung yang tinggi (Muttaqin & Sari, 2011:384). Faktorfaktornya berawal dari faktor stress, alkohol, infeksi *Helicobacter pylori* dan *Mycobacteria* spesies, serta obat-obatan seperti NSAIDs (*Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs*), dan lain-lain yang dapat mengiritasi mukosa lambung (Misnadiarly, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO), insiden gastritis di Dunia sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Kurnia, 2011), Di

Indonesia menurut WHO (2012) angka kejadian gastritis mencapai 40,8% pada beberapa daerah dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Prevalensi gastritis di Jawa Timur pada tahun 2011 mencapai 44,5% yaitu dengan jumlah 58.116 kejadian (Dinkes Jatim, 2011) Data dari poli penyakit dalam RSUD dr. Hardjono Ponorogo diperoleh jumlah pasien gastritis pada bulan Januari-September tahun 2017 sejumlah 230 orang.

Emosi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya dari kondisi kesehatan, pembawaan, kondisi dan situasi lingkungan. Emosi dapat menurunkan kadar hormon prostaglandin yang memiliki fungsi membantu memperkuat barrier yang melindungi lapisan lambung dari asam lambung. Emosi mempunyai efek negatif terhadap saluran pencernaan, sehingga beresiko untuk mengalami peningkatan asam lambung. Kadar asam lambung meningkat dapat disebabkan oleh iritasi, infeksi, dan atropi mukosa lambung. Faktor pendukung terjadinya peningkatan asam lambung diantaranya emosi, stress, alkohol, obat antiinflamasi dan lain-lain (Boyers, 2010). Emosi dapat mempengaruhi produksi asam lambung menjadi meningkat sehingga menimbulkan gejala seperti sakit kepala, nyeri ulu hati, rasa mual, muntah, kembung, perut terasa penuh sehingga terjadi gastritis. Gastritis yang tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan berbagai komplikasi diantaranya adalah terjadinya peptic ulcer, gangguan absorpsi, vitamin B12, kanker lambung dan terjadinya hematemesis melena (Handayani, dkk, 2012).

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya gastritis yaitu pasien hendaknya menekan terjadinya emosi, salah satu upaya mengurangi emosi adalah memindahkan fokus, mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru,

mengembangkan ketrampilan yang berbeda, mengubah strategi bekerja sama dengan lingkungan, selain itu biasakan makan dengan teratur, kunyah makanan dengan baik, kurangi konsumsi coklat, jangan makan terlalu banyak, kurangi makan pedas dan asam, kurangi menyantap makanan yang menimbulkan gas, dan jangan makan makanan yang terlalu dingin dan panas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana hubungan status emosional dengan kejadian gastritis di Poli Dalam di RSUD Dr.Harjono Ponorogo ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status emosional dengan kejadian gastritis di Poli Dalam RSUD Dr.Harjono Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi tingkat emosional pada penderita gastritis di Poli Dalam RSUD Dr.Harjono Ponorogo

1.3.2.2 Untuk mengidentifikasi kejadian gastritis di Poli Dalam RSUD Dr.Harjono Ponorogo

1.3.2.3 Untuk menganalisa hubungan status emosional dengan kejadian gastritis di Poli Dalam RSUD Dr.Harjono Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1.4.1.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan pengetahuan tentang hubungan emosional dengan kejadian gastritis.

1.4.1.2 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan emosional dengan kejadian gastritis.

1.4.1.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi masukan bagi mata kuliah sistem pencernaan, dan mengembangkan keilmuan terkait hubungan emosional dengan kejadian gastritis

1.4.1.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai data dan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan emosional dengan kejadian gastritis

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi, dan pengetahuan bagi penderita untuk lebih berhati hati dalam mengonsumsi makanan agar tidak terjadi gastritis.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan masyarakat tentang faktor resiko terjadinya gastritis.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang terkait dengan Hubungan Status Emosional Dengan Kejadian Gastritis adalah sebagai berikut :

1. Siska Dwi Handayani (2012) yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Gastritis di Puskesmas Jatinangor. Penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional*. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling* dengan sampel 58 orang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien gastritis di Puskesmas Jatinangor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien pasien gastritis dengan derajat sedang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian (subjek penelitian pada penelitian ini adalah dukungan keluarga sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tingkat emosional), waktu dan tempat penelitian (Tempat penelitian ini dilakukan di Sumedang sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Ponorogo). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama meneliti tentang gastritis. Pendekatan *Cross Sectional* dan instrument menggunakan kuesioner.

2. Lanny Helfiani Murdiana (2014) yang berjudul “ Hubungan Antara Kebiasaan Makan dengan Kekambuhan Gastritis Pada Pasien Gastritis di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSAU dr.M.Salamun Kota Bandung Tahun 2014”.Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Tehnik sampling menggunakan *Purposive Sampling* pada 32 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan makan dengan kekambuhan gastritis pada pasien gastritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan kekambuhan gastritis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian (subjek penelitian pada penelitian ini adalah kebiasaan makan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tingkat emosional), waktu dan tempat penelitian (Tempat penelitian ini dilakukan di Bandung sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Ponorogo). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama meneliti tentang gastritis. Pendekatan *Cross Sectional* dan instrument menggunakan kuesioner.